

# ROGOTI



ANTARA/ UNTUNG SETIAWAN

## PEMUSNAHAN KAYU

Sejumlah pekerja sedang memusnahkan kayu ilegal sitaan dengan cara dipotong menjadi bagian-bagian kecil di Desa Tumbang Bulan, Mendawai, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.

bersih untuk warga di Pulang Pisau, Katingan, dan Palangkaraya.

Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Sebangau Wilayah II Pulang Pisau Rosdy Abaza mengakui pembuatan dam telah mampu mengurangi jumlah pembalakan. Selain itu, laju air penutup gambut bisa diperlambat.

"Bukan perkara mudah. Pembalakan membangun kanal yang panjang mencapai puluhan kilometer dan ada yang mencapai 24 kilometer," papar Rosdy.

Ia berharap pencegahan perusakan gambut mampu mencegah laju pemanasan global. Jika itu terjadi di Sebangau, ada harapan untuk mendapat dana dari perdagangan karbon.

Dana menjadi bagian penting bagi kelestarian Sebangau. Maklum, untuk merehabilitasi kerusakan lahan di kawasan ini butuh dana besar. Diperlukan dana sekitar Rp4 juta untuk menghijaukan 1 hektare lahan gundul. Pengelola Sebangau tak punya dana untuk itu.

Dana juga dibutuhkan untuk menambah personel pengamanan taman. "Kami hanya punya 16 personel, yang harus menjaga areal hutan seluas lebih dari setengah juta hektare," tandas Rosdy.

WWF dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah tidak berhenti pada masalah pelestarian Sebangau. Kedua lembaga itu juga menjual kawasan itu dengan konsep ekowisata. Karakteristik yang dita-

warkan adalah ekosistem air hitam di lahan gambut. Proses pelapukan bahan organik di lahan hutan gambut dinilai unik dan menarik sebagai suguhan wisata.

Upaya itu tidak sia-sia. Sejumlah wisatawan, khususnya mancanegara, sudah datang ke Sebangau. Ada sederet pengunjung menapaki taman ini, mulai parlemen Australia, pimpinan WWF Jepang, rombongan Kedutaan Besar Norwegia, hingga peserta Indonesia in Peat and Lowland Management yang berasal dari berbagai negara. Yang terakhir, tentu saja George Soros, sang pialang akbar, yang mengunjungi Sebangau, Juli lalu. (N-3)

sriyanti@mediaindonesia.com



## HUTAN RAWA GAMBUT

Pembalakan liar menjadi musuh utama Taman Nasional Sebangau. Selain mengancam flora dan fauna, lahan rawa gambut di lokasi ini juga mulai rusak.

MV/ DERI DAHURI

## Ke Dalam Hutan, Kami Mencari Ikan

Di siang nan terik itu, Merson tengah asyik dengan perahunya. Tanpa baju, pria paruh baya ini berlutut dengan kesibukannya di belakang rumah.

Sekalipun berada di bawah naungan tenda beratap rumbia, peluh masih bercucuran di sekujur tubuhnya. Tangannya tak berhenti memoles perahu.

"Perahu saya mulai berlubang. Saya harus mendempulnya dengan damar," matanya lekat memandang papan perahu yang mulai dimakan karat.

Dalam-dalam, Merson mengisap rokoknya. Perahunya memang sudah tua. Perawatan rutin harus selalu ia lakukan.

Sejurus, ia menghela napas. Cerita kehidupannya, keluarganya, dan lingkungan tempat tinggalnya meluncur, berirama.

Merson lahir, tumbuh, dan besar di Desa/Kecamatan Sebangau, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Dulu, tanah airnya ini sangat indah, nyaman, dan memberikan penghasilan cukup bagi warga sekitar.

Kenangan yang diingatnya saat kecil, ia sering dibawa sang ayah masuk hutan dengan menggunakan perahu untuk berhuma (berladang) atau mencari damar dan rotan.

"Kami biasanya 2-3 hari di ladang dan tidur di sana. Untuk bekal kami cukup membawa beras dari rumah. Lalknya, kami memancing ikan di pinggir sungai dan sayurnya mengambil di ladang," kenang Merson.

Kondisi hidup tenang penuh kedamaian itu mereka lakoni puluhan tahun. Untuk membiayai sekolah Merson, orang tuanya mengandalkan alam dan hutan. Sang ayah mengambil pekat, atau rotan dalam bahasa Dayak, di kebun keluarga dan dijual kepada

pengumpul.

Namun, ketenangan itu berubah beberapa tahun lalu. Bencana itu bermula saat pemerintah mulai memberikan izin kepada pemodal untuk melakukan penebangan pohon atau yang dikenal dengan hak pengusahaan hutan.

Izin yang ditebar secara royal membuat puluhan pengusaha hutan rakus memabat hutan. Kehidupan masyarakat desa sontak berubah.

Selain hutan rusak, masuknya perusahaan membuat warga mengenal minuman keras, pelacuran, bahkan judi. Tiga hal yang dulunya tidak ada di kampung Sebangau.

Penebangan hutan, papar Merson, juga memberikan pemasukan warga yang ikut bekerja di sana. Namun, itu hanya kebaikan setitik.

Dampak negatif besar dirasakan warga saat ini. Setelah perusahaan berhenti memabat karena habis masa kontrak, yang tersisa adalah hutan yang gundul. Tanah tanpa tegakan mudah larut saat hujan.

Air sungai pun berubah warna, dari sebelumnya berwarna hitam menjadi kecoklatan karena bercampur dengan tanah yang tersambar erosi.

"Sekarang, kami sulit mencari ikan. Tidak ada ikan yang mau dan bisa hidup di air yang bercampur tanah. Kalaupun ada, hasil tangkapan hanya cukup untuk dimakan sendiri, tidak untuk dijual," keluh Merson.

Para nelayan di desa ini akhirnya harus rela mencari ikan jauh ke dalam hutan, di sungai-sungai yang masih perawan dan belum terjamah manusia.

"Kami harus tetap mencari ikan. Hanya ini yang bisa kami lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga," gamang Merson berujar. (Surya Sriyanti/N-3)



MV/ SURYA SRIYANTI

## NELAYAN TERANCAM

Perusakan kawasan di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah berpengaruh besar pada pencarian nafkah nelayan sungai.

## Lahan Luas yang Dijaga 16 Orang

KERUSAKAN lahan di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, sudah mencapai sekitar 66.000 hektare. Jumlah itu mencapai 12% dari total lahan taman seluas 568.700 Hektare.

Perusakan belum berhenti. Taman yang di antaranya lahannya adalah bekas areal hak pengusahaan hutan masih menjadi tempat favorit para pembalakan bergerilya. Favorit karena lokasi hutan berdekatan dengan muara Sungai Katingan yang langsung berakselerasi menuju laut lepas. Gelondong kayu pun dengan mudah dihela untuk diserahkan kepada cukong kayu.

Beberapa penjarahan, yang kemudian berhasil ditangkal aparat, menunjukkan betapa masih ganasnya degradasi di Sebangau. Urutannya bermula pada 26 Juni 2006, saat petugas taman menemukan 578.360 potong kayu Di Desa Tumbang Bulan, Kecamatan Mendawai, Kabupaten Katingan.

Kayu ditemukan di Sungai Bulan sebanyak 366.059 potong, Sungai Akah 110.002 potong, Sungai Musang 109.965 potong, dan Sungai Lawang 2.334 potong.

Kayu-kayu yang ditemukan itu mempunyai panjang 4 meter de-

ngan diameter 15-30 cm. Jenisnya adalah kayu-kayu yang dilindungi, seperti meranti, jelutung, martibu, dan ramin.

Setahun kemudian, pada Desember 2007, Satuan Polisi Reaksi Cepat, bentukan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah, menemukan 11 ribu potong kayu tak bertuan di Sungai Landabung, Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, masih di wilayah Taman Nasional.

Terakhir, Mei lalu, ditemukan sekitar 5.000 kayu tanpa pemilik. Itu

juga dipastikan hasil tebangan dari dalam taman.

Saat ini, diperkirakan pembalakan liar masih tetap terjadi, sekalipun skalanya lebih kecil. "Kami sulit untuk mencegahnya. Luas taman ini tak mungkin diawasi dengan baik oleh hanya 16 personel Balai Taman Nasional Sebangau," kata Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Sebangau Wilayah II Pulang Pisau Rosdy Abaza.

Lahan rusak di masa lalu makin melebar dengan pembalakan baru. (SS/N-3)

**BACA BESOK!**

Tema:  
**Imej Dahulu  
Penjualan Kemudian**

**FOKUS  
OTOMOTIF**

